

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah gizi yang dihadapi di Indonesia adalah masalah gizi pada masa kehamilan. Gizi pada masa kehamilan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan embrio dan janin serta status kesehatan ibu hamil. Kehamilan merupakan tahapan yang berkesinambungan, sehingga defisiensi pada suatu periode akan memberikan dampak secara berbeda pada outcome kehamilan. Periode perikonsepsional terdiri dari prekonsepsi, konsepsi, implantasi, plasentasi, serta masa embryogenesis. Kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan (Azizah dan Adriani, 2017).

Selama kehamilan perilaku ibu hamil terkait asupan gizi membutuhkan tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap konsumsi makanan bergizi. Hal itu dikarenakan kepatuhan ibu hamil penting untuk menjaga kehamilan dari risiko kekurangan gizi. Asupan gizi ibu hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin. Perubahan fisik dan biologis selama kehamilan memiliki dampak terhadap kebutuhan nutrisi ibu hamil. Dengan demikian selama kehamilan, ibu harus memenuhi kebutuhan nutrisinya agar keluaran kehamilannya berhasil dengan baik dan sempurna. Asupan gizi yang tidak memadai selama kehamilan tidak hanya dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin namun dikhawatirkan juga dapat menurunkan produksi ASI. Penanggulangan masalah gizi dan kesehatan pada periode kehamilan merupakan periode paling penting terutama untuk meningkatkan kualitas

sumber daya manusia (Krummel dan Kris-Etherton, 1996 dalam Muliani, 2016).

Keadaan gizi seseorang secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi makanan. Konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, baik secara kualitas maupun kuantitas, akan mengakibatkan timbulnya masalah gizi pada seseorang. Buruknya kualitas sumber daya manusia merupakan dampak menurunnya status kesehatan yang ditimbulkan oleh masalah gizi (Azizah dan Adriani, 2017).

Penanggulangan masalah gizi dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, paling tepat dilakukan pada masa menjelang dan saat prenatal. Dampak dari kurang gizi saat hamil adalah risiko terjadinya angka kematian ibu (AKI) hamil yang lebih besar.

Masalah gizi pada ibu hamil yang paling umum yaitu kurang energi protein, vitamin A dan anemi gizi. Masalah anemi di Indonesia yang paling umum adalah anemi gizi besi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu makanan yang dikonsumsi kurang mengandung zat besi terutama dalam bentuk besi-heme, tidak cukup konsumsi vitamin C, dan adanya gangguan absorpsi (Weigel at al., dalam Pratama, 2016). Adanya dampak kurang gizi yang sangat luas, maka diperlukan upaya penanganan gizi ibu hamil. Berkaitan dengan hal tersebut telah dilakukan intervensi pemberian makanan tambahan pada ibu hamil (Pratama, 2016).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Biskuit merupakan program 1000 hari pertama kehidupan. Manfaat biskuit tersebut masih kurang dipahami oleh masyarakat, khususnya ibu hamil. Faktor psikologis dan klinis saat ngidam,

menyebabkan kemalasan atau ketidak patuhan ibu hamil dalam mengonsumsi makanan, baik makanan pokok yang dapat memenuhi asupan gizinya maupun makanan tambahan seperti biskuit. Jika hal ini tidak ditangani secara tepat, maka ibu hamil dapat mengalami KEK. Sehingga berdampak pada bayi lahir Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), preeklamsia, anemia, kekurangan ASI, bahkan dapat berujung pada kematian ibu maupun Bayinya (Azizah dan Adriani, 2017).

Kekurangan zat besi pada asupan makanan, dan ibu hamil yang mengalami KEK dapat menyebabkan anemia (Anemia Gizi Besi). Ibu hamil yang mengalami anemia dan KEK berisiko menjalani persalinan yang abnormal dan kecenderungan perdarahan, yang merupakan faktor kematian utama ibu (Chandradewi, 2015). Bagi janin kekurangan gizi dan anemia pada ibu hamil dikaitkan dengan tingginya kejadian bayi lahir premature, retardasi pertumbuhan intra uterin, kematian janin dan kelainan pada sistem saraf pusat bayi (Balitbangkes, 2013).

Kebutuhan gizi pada ibu hamil sangat kompleks. Untuk memenuhi kebutuhan gizi pada ibu hamil diperlukan penambahan makanan baik makro maupun mikro nutrien. Hampir semua negara berkembang telah memberikan suplemen gizi makro dan mikro kepada ibu hamil. Pemberian ini dilakukan secara tunggal misalnya zat besi (Fe), zink, kalsium atau kombinasi besi dan asam folat serta PMT pabrikan (Fotiou, et. al. 2016).

Prevalensi anemia pada ibu hamil menurut data World Health Organization (WHO) 2012 sebesar 41,8%. Berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2018, ada 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Jumlah ini

meningkat dari tahun 2013 dimana ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 37,1%. Data dari dinas kesehatan Kabupaten Jember tahun 2018 ditemukan ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 13,05% hal ini mengalami kenaikan yang pada tahun 2017 sebesar 12,12%. Puskesmas yang memiliki angka kejadian anemia tinggi yaitu di Puskesmas Panti sebanyak 57,76%, Oleh karena itu, untuk mengurangi gejala anemia pada ibu hamil membutuhkan makanan tambahan yang bergizi untuk mengurangi risiko anemia.

Kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi makanan tambahan (biskuit) sebagai makanan bergizi diperlukan untuk menghindari kekurangan nutrisi pada ibu hamil. Apabila ibu hamil tidak mengkonsumsi makanan bergizi maka akan berpengaruh pada kesehatan ibu dan kesehatan janin. Oleh karena itu, pentingnya kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi makanan bergizi seperti makanan tambahan.

Program pemenuhan kebutuhan energi ibu hamil KEK dengan PMT Biskuit digalakkan sejak tahun 2010 oleh Kementerian Kesehatan RI. Program ini diprioritaskan kepada ibu hamil KEK terutama di wilayah rawan, studi yang dilakukan oleh Chandradewi (2015) menunjukkan makanan tambahan biskuit pada ibu hamil berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan berat badan ibu hamil KEK. PMT dapat diberikan dengan asupan energi dan protein yang seimbang agar memberikan hasil 417 kalori dan 30 gram protein. Sehingga dapat meningkatkan berat badan bayi lahir (Chandradewi, 2015).

Berdasarkan hasil Studi pendahuluan yang dilakukan bulan Juni tahun 2020 dari data Puskesmas Panti jumlah ibu hamil hingga bulan Juni 2020 sebanyak 555 ibu hamil. Ibu hamil yang menderita KEK sebanyak 350 orang. Dari wawancara dengan salah satu bidan yang bertugas di Puskesmas Panti mengatakan, pemberian makanan tambahan (biskuit) rutin diberikan kepada ibu hamil yang KEK selama 3 bulan diutamakan pada ibu hamil trimester 1 dan trimester 2. Kemudian diberikan edukasi tentang manfaat serta konsumsi yang dianjurkan.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada 14 ibu hamil yang melakukan kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Panti mengenai makanan tambahan (biskuit). Pada dasarnya beberapa ibu hamil ini mengetahui manfaat makanan tambahan namun mereka belum banyak mengetahui kemungkinan dampak yang terjadi jika tidak patuh mengkonsumsinya. Ibu hamil ini mendapatkan pengetahuan tentang makanan tambahan dari bidan, namun penjelasan tersebut tidak setiap kunjungan pasien terima. Ketika ibu hamil diberi pertanyaan tentang makanan tambahan ada ibu hamil yang tidak bisa menjawab bahkan jika diberi malah tidak dimakan sendiri sering kali diberikan kepada anaknya. Padahal ibu hamil ini ketika dilihat buku kesehatan ibu dan anak (KIA) mengalami anemia dengan tingkat sedang. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, kepatuhan konsumsi makanan tambahan (biskuit) belum rutin mereka laksanakan.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi makanan tambahan Faktor- faktor yang mempengaruhi

kepatuhan antara lain faktor predisposisi (pendorong) seperti pendidikan, pekerjaan, usia dan lain-lain, faktor reinforcing (penguat) seperti dukungan petugas dan keluarga dan faktor enabling (pemungkin). Beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan jenis produk adalah produk sudah dikenal dan memiliki citarasa yang baik sehingga disukai serta diterima masyarakat secara luas, praktis, punya daya simpan relatif lama dan mudah dalam penyajiannya. Aspek lain yang dipertimbangkan adalah komposisi gizi produk. Jenis produk terpilih berupa biskuit, bihun, dan susu. Ketiganya hanya berbeda dalam hal rasa, tetapi komposisi gizinya relatif sama.

Pemberian makanan tambahan terhadap ibu hamil perlu mempertimbangkan angka kecukupan gizi ibu hamil berdasarkan usia kehamilan yang dikeluarkan oleh WNPG (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi) tahun 2004. Penambahan bahan-bahan pilihan seperti tepung daging sapi, tepung daging ayam, tepung ikan tuna, tepung bekatul, tepung pisang, tepung tempe, dan tepungbrokoli dalam pembuatan makanan tambahan dimaksudkan untuk menambah zat gizi makro dan mikro khususnya zat gizi yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi didalam tubuh. Pemberian makanan tambahan berupa cookies merupakan sebuah alternatif agar produk tersebut dapat diterima oleh ibu hamil sebab biskuit merupakan produk makanan kering yang sudah dikenal oleh banyak orang.

Pengembangan produk biskuit sebagai makanan tambahan perlu memperhatikan segi rasa, tekstur, aroma, penampilan (warna) dan kemudahan dalam pembuatan dan penyajian. Pemberian label makanan pada kemasan makanan tambahan untuk ibu hamil juga perlu diperhatikan agar ibu hamil

dapat mengetahui komposisi dan kandungan apa saja yang terdapat dalam makanan tambahan tersebut. Sari, et. al. (2014) melakukan uji hasil uji organoleptik biskuit berupa uji hedonik oleh 30 orang panelis semi terlatih menunjukkan bahwa perlakuan tepung ikan gabus berpengaruh nyata ($p < 0,05$) terhadap tekstur biskuit, namun tidak berpengaruh nyata ($p > 0,05$) terhadap aroma, rasa, warna dan keseluruhan biskuit.

Handayani, et. al. (2019) melakukan hasil uji kandungan zat gizi (uji proksimat) Iwel Latan telah memenuhi standar SNI untuk makanan semi basah. Hasil uji Organoleptik tingkat konsumsi makanan tambahan pada ibu hamil akan tetapi rasa, bentuk, tekstur, warna, komposisi, itu juga bisa mempengaruhi tingkat konsumsi makanan tambahan yang sangat membantu ketika masa kehamilan.

Adanya uji organoleptik pada makanan tambahan (biskuit) mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi makanan tambahan biskuit. Hasil penelitian uji organoleptik biskuit berupa uji hedonik oleh 30 orang panelis semi terlatih menunjukkan bahwa persentase penerimaan panelis terhadap warna dan aroma tertinggi pada 20% TI dengan penerimaan masing-masing sebesar 96,67% dan 63,33%. Tekstur tertinggi pada 15% TI sebesar 73,33% dan rasa tertinggi pada 10% TI sebesar 58,33%. Penerimaan panelis menunjukkan bahwa perlakuan tepung ikan gabus berpengaruh nyata ($p < 0,05$) terhadap tekstur biskuit, namun tidak berpengaruh nyata ($p > 0,05$) terhadap aroma, rasa, warna dan keseluruhan biskuit.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Uji Organoleptik Pada Makanan Tambahan (Biskuit)

Dengan Tingkat Kepatuhan Konsumsi Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember .

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan hasil Studi pendahuluan di Puskesmas masih banyak ibu hamil belum patuh untuk mengkonsumsi biskuit. pemberian makanan tambahan (biskuit) rutin diberikan kepada ibu hamil yang KEK selama 3 bulan. Kemudian diberikan edukasi tentang manfaat serta konsumsi yang dianjurkan.

Cakupan program makanan tambahan Ibu hamil di Kecamatan Panti belum mencapai target, tetapi ada juga ibu-ibu hamil yang mengkonsumsi makanan tambahan ini tetapi hanya sebagai “Syarat” pada masa kehamilan saja dan juga karena alasan-alasan yang lain sebagai motivasi untuk mengkonsumsi makanan tambahan tersebut seperti rasa yang enak, warna yang menarik, dan aroma yang menggoda. Dengan adanya unsur-unsur ini diharapkan para ibu hamil lebih semangat dan patuh dalam mengkonsumsinya.

Memahami kandungan suatu makanan bagi ibu hamil harus dilakukan uji organoleptik. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah Analisis Uji Organoleptik Pada Makanan Tambahan (Biskuit) dengan Tingkat Kepatuhan Konsumsi Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah uji organoleptik makanan tambahan (biskuit) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana tingkat kepatuhan konsumsi makanan tambahan (biscuit) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Panti Kecamatan Jember?
- c. Apakah uji organoleptic berpengaruh terhadap makanan tambahan (biscuit) dengan tingkat kepatuhan konsumsi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui pengaruh organoleptik (panca indera) terhadap tingkat kepatuhan konsumsi ibu hamil akan makanan tambahan (biskuit) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi uji organoleptic makanan tambahan (biskuit) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan konsumsi makanan tambahan (biskuit) pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis pengaruh uji organoleptic terhadap makanan tambahan (biscuit) dengan tingkat kepatuhan konsumsi pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu keperawatan khususnya pengetahuan kepada masyarakat, terutama ibu hamil, tentang uji organoleptik apakah bisa mempengaruhi kepatuhan konsumsi makanan tambahan biskuit pada ibu hamil di Puskesmas Panti.

2. Bagi pengambil kebijakan

Hasil penelitian ini menjadi dasar pertimbangan pemerintah untuk memberikan bantuan makanan bergizi bagi ibu hamil.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat khususnya ibu hamil tentang pentingnya kualitas makanan tambahan (biskuit) sehingga dapat meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi makanan tambahan (biskuit).

4. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi petugas kesehatan untuk senantiasa mensosialisasikan pentingnya makanan tambahan (biskuit) bagi ibu hamil.

5. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi anggota keluarga tentang manfaat makanan tambahan (biskuit) khususnya ibu hamil sehingga dapat memotivasi untuk patuh mengkonsumsinya.

6. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti lainnya yang berkaitan dengan uji organoleptik apakah bisa mempengaruhi kepatuhan konsumsi makanan tambahan biskuit pada ibu hamil.

